

MAKNA *SELF DISCLOSURE* PENGGUNA *FACEBOOK*

Sri Wahyuningsih

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

E-Mail: naningunijoyo@yahoo.com

Abstract: Facebook is a global Internet services for network counterparts in the world of social media. Many gains and losses as facebook users, profits for example, could make friends with anybody, fast data access, obtaining positive information, you can merchandise on line via the website facebook, write status Boulding personality, positive self expression and much more. While the loss as an example, is an expression of negative self, posting images of pornography, promotion of self-sales, post status provoke others, and many other examples. But the authors focus of this article, in order to determine how the self-disclosure of facebook users are presented with words and pictures through facebook media status. And to determine how the meaning stored behind the sign delivered status facebook users on personal status. The research method with qualitative research. With Roland Barthes semiotic text analysis as a scalpel as to read the meaning of the sign facebook status informant who uploaded the form of photos and words. The object is the meaning of self disclosure facebook users, while the subject is an informant who upload status in facebook that are self disclosure, by using purposive sampling by the author. Data collection techniques are observation, documentation, and literature studies. While data analysis technique data reduction, data display, and conclusion. Validity of the data using a triangulation of data sources, methods, and theory. The results of this study according to the theory of self-disclosure self disclosure Johari Window is positioned in quadrant one we know ourselves and other people also know about ourselves means no disclosure of ourselves to others. Then constructed by the author obtained some categories of self disclosure facebook users which are self disclosure proud and happy on image analysis 1, self disclosure nervous and confident on the analysis of Figure 2, self-disclosure that are unmet human needs analysis in figure 3, self disclosure flavor pain by eliminating a sense of overbearing analysis in figure 4, self disclosure longing, the analysis in figure 4, self disclosure a sense of disappointment, the analysis in Figure 6, self disclosure feeling of happiness, the analysis in Figure 7, self disclosure feelings of sadness, the analysis in figure 8, and the final analysis is the self-disclosure of feelings and thoughts facebook users male gender differences feeling, owned ratio of men and women.

Keywords: Users; Facebook; Self-Disclosure; Semiotics of Roland Barthes

Abstrak: Facebook merupakan layanan internet yang mendunia untuk jejaring sesamanya di dalam dunia media sosial. Banyak keuntungan dan kerugian sebagai pengguna facebook, keuntungannya sebagai contoh adalah bisa menjalin pertemanan dengan siapapun, akses data cepat, memperoleh informasi yang positif, bisa jualan *on line* melalui situs facebook, menulis status *personality boulding*, ungkapan diri positif dan masih banyak lagi. Sedangkan kerugiannya sebagai contoh, adalah ungkapan diri negatif, posting gambar pornografi, promosi jual diri, posting status yang memancing emosi orang lain, dan masih banyak lagi contoh yang lain. Tetapi penulis memfokuskan tulisan ini, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri pengguna facebook yang disampaikan dengan kata-kata dan foto-foto melalui status media facebook. Dan untuk mengetahui bagaimana makna yang tersimpan dibalik tanda status yang disampaikan pengguna facebook di status pribadinya. Metode penelitiannya dengan jenis penelitian kualitatif. Dengan analisis teks semiotika Roland Barthes sebagai pisau bedah karena untuk membaca makna dari tanda status facebook informan yang diunggah berupa foto-foto maupun kata-kata. Objeknya adalah makna self disclosure pengguna facebook, sedangkan subjeknya adalah informan yang mengunggah status di facebook yang sifatnya *self disclosure*, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* oleh penulis. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, dokumentasi, dan studi litera-

ture. Sedangkan teknik analisis datanya reduksi data, display data, dan kesimpulan hasil. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber data, metode, dan teori. Hasil dari pembahasan ini menurut teori *self disclosure* Johari Window adalah *self disclosure* diposisikan pada kuadran satu kita mengetahui diri sendiri dan orang lain pun juga mengetahui tentang diri kita artinya ada keterbukaan diri kita terhadap orang lain. Kemudian dikonstruksikan oleh penulis dengan diperoleh beberapa kategori *self disclosure* pengguna *facebook* diantaranya adalah *self disclosure* bangga dan bahagia pada analisis gambar 1, *self disclosure* gugup dan percaya diri pada analisis gambar 2, *self disclosure* yang bersifat terpenuhi kebutuhan manusia analisis pada gambar 3, *self disclosure* rasa sakit dengan menghapuskan rasa sombong analisis pada gambar 4, *self disclosure* rasa kerinduan, analisis pada gambar 4, *self disclosure* rasa kekecewaan, analisis pada gambar 6, *self disclosure* rasa bahagia, analisis pada gambar 7, *self disclosure* perasaan sedih, analisis pada gambar 8, dan analisis yang terakhir adalah *self disclosure* perasaan dan pikiran pengguna *facebook* berjenis kelamin laki-laki tentang perbedaan perasaan, rasio yang dimiliki laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: Pengguna; Facebook; Self Disclosure; Semiotika Roland Barthes

A. PENDAHULUAN

Facebook merupakan media sosial yang mempunyai jaringan luas, menyeluruh ke seluruh belahan dunia. Dapat menjalin pertemanan dengan siapapun tanpa terkecuali dengan berbagai tujuan yang mereka miliki. *Facebook* mempunyai banyak keuntungan demikian juga ada kerugiannya. Antara kerugian dan keuntungan mempunyai akun *facebook* terletak pada fungsi pengguna *facebook* masing-masing.

Lebih jelasnya penulis kutif dari Wikipedia, *Facebook* adalah sebuah layanan jejaring sosial yang diluncurkan pada bulan Februari 2004, dan berkantor pusat di Menlo Park, California, Amerika Serikat. Pada September 2012, *Facebook* memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif, lebih dari separuhnya menggunakan telepon genggam. Pengguna harus mendaftar sebelum dapat menggunakan situs ini. Setelah itu, pengguna dapat membuat profil pribadi, menambahkan pengguna lain sebagai teman, dan bertukar pesan, termasuk pemberitahuan otomatis ketika mereka

memperbarui profilnya. Selain itu, pengguna dapat bergabung dengan grup pengguna dengan ketertarikan yang sama, diurutkan berdasarkan tempat kerja, sekolah atau perguruan tinggi, atau ciri khas lainnya, dan mengelompokkan teman-teman mereka ke dalam daftar seperti "Rekan Kerja" atau "Teman Dekat". (Wikipedia.org, 2016).

Setiap orang di Indonesia menganggap, bahwa dunia ada dalam genggamannya, semenjak *Handphone* dengan sistem android internet bisa digunakan pada setiap saat. Termasuk akun *facebook* yang mereka miliki, mereka tidak pernah terlepas dengan media *facebook* yang menyimpan berbagai informasi yang mereka saling sebar. Baik itu informasi yang berupa pendidikan, informasi pribadi, informasi bisnis, informasi agama, informasi kesehatan dan masih banyak informasi yang lainnya. Bisa disebar melalui group yang mereka ciptakan, bisa disebar secara publik sehingga banyak yang membacanya.

Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama teman sekamarnya dan sesama mahasiswa Universitas Harvard, Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz, dan Chris

Hughes. Keanggotaan situs web ini awalnya terbatas untuk mahasiswa Harvard saja, kemudian diperluas ke perguruan lain di Boston, Ivy League, dan Universitas Stanford. Situs ini secara perlahan membuka diri kepada mahasiswa di universitas lain sebelum dibuka untuk siswa sekolah menengah atas, dan akhirnya untuk setiap orang yang berusia minimal 13 tahun. Meski begitu, menurut survei *Consumer Reports* bulan Mei 2011, ada 7,5 juta anak di bawah usia 13 tahun yang memiliki akun Facebook dan 5 juta lainnya di bawah 10 tahun, sehingga melanggar persyaratan layanan situs ini (Wikipedia.org, 2016).

Mark Zuckerberg sangat berjasa dalam hal ini, karena orang Indonesia ini sangat kental dengan budaya kolektivitasnya daripada budaya individualnya. Artinya mereka sangat menyukai jalinan silaturahmi antara sesama. Lewat media *facebook* teman lama bisa ketemu kembali, teman SD, SMP, SMA, maupun teman kuliah S1, S2, S3, teman organisasi dan lain-lain, yang sekiranya lama tidak bertemu di darat bisa tetap menjalin silaturahmi melalui media *facebook* ini. Dengan melalui chatting di messenger kita bisa menanyakan kabar, berbagi informasi dan lain sebagainya.

Tetapi media *facebook* ini banyak yang menyalahkah gunakan karena di lihat dari usia mereka pengguna *facebook*, apa yang mereka daftarkan tidak sesuai dengan kenyataan kelahiran mereka sehingga mereka bisa menjadi anggota media *facebook*. Artinya usianya bisa dibuat lebih tua dari yang sebenarnya. Hal ini melanggar persyaratan layanan yang ada dalam situs media *facebook* ini. Usia SD antara 10-12 tahun sudah mempunyai akun *facebook* dan hal ini tidak termasuk kriteria usia pengguna akun *facebook*.

Studi *Compete.com* bulan Januari 2009 menempatkan *Facebook* sebagai layanan jejaring sosial yang paling banyak digunakan menurut jumlah pengguna aktif bulanan di seluruh dunia. *Entertainment Weekly* menempatkannya di daftar “terbaik” akhir dasawarsa dengan komentar, “Bagaimana caranya kita menguntit mantan kekasih kita, mengingat ulang tahun rekan kerja

kita, mengganggu teman kita, dan bermain *Scrabulous* sebelum *Facebook* diciptakan?” Quantcast memperkirakan Facebook memiliki 138,9 juta pengunjung bulanan di AS pada Mei 2011. Menurut *Social Media Today* pada April 2010, sekitar 41,6% penduduk Amerika Serikat memiliki akun Facebook. Meski begitu, pertumbuhan pasar *Facebook* mulai turun di sejumlah wilayah dengan hilangnya 7 juta pengguna aktif di Amerika Serikat dan Kanada pada Mei 2011. Nama layanan ini berasal dari nama buku yang diberikan kepada mahasiswa pada tahun akademik pertama oleh beberapa pihak administrasi universitas di Amerika Serikat dengan tujuan membantu mahasiswa mengenal satu sama lain. *Facebook* memungkinkan setiap orang berusia minimal 13 tahun menjadi pengguna terdaftar di situs ini (Wikipedia.org, 2016).

Media *facebook* merupakan media yang paling efektif menurut pengguna *facebook* berdasarkan survey yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa orang yang menjalin pertemanan dengan penulis, ada yang memosisikan bahwa media *facebook* sebagai tempat curahan hati, sarana penyebar informasi dengan sesama, menjadi media pertemanan, media silaturahmi dengan sesama melalui media sosial (April, 2016). Menurutnya, diantara media sosial lainnya karena dalam kontent media *facebook* terdapat berbagai menu yang bisa menjawab keinginan manusia saat ini yang bersifat pribadi sampai yang bersifat umum. Secara *id* manusia merasa puas dalam menyalurkan *uneg-uneg* (angan-angan) tanpa memandang bahwa media *facebook* merupakan media sosial artinya apa yang menjadi curahan hati, pikiran manusia bisa diketahui oleh banyak orang. Hal itu juga bisa menciptakan berbagai persepsi orang tentang diri kita saat status diunggah.

Begitu pula dengan hasil penelitian Peran Media Sosial Online (*facebook*) sebagai Saluran *Self Disclosure* Remaja Putri di Surabaya oleh Ratih Dwi Kusumaningtyas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Surabaya Tahun 2010. Bahwa peran media *facebook* sangatlah luar biasa sebagai saluran *self disclosure* remaja putri di Surabaya,

karena mampu membuat informasi tersembunyi di kehidupan nyata (*offline*) cenderung diungkapkan pada *facebook* (*online*) secara terbuka oleh *Facebooker* (informan penelitian). Remaja putri di Surabaya (informan penelitian) melakukan *self disclosure* di *facebook* untuk memenuhi kebutuhan menjalin hubungan pertemanan, khususnya pertemanan lama dan mengaktualisasikan diri. Selain itu, kecenderungan terbesar *Facebooker* yang terdiri atas remaja putri di Surabaya, yaitu melakukan *self disclosure* bersifat negatif. Kesimpulan yang dihasilkan yakni, remaja putri di Surabaya (informan penelitian) merasa nyaman melakukan *self disclosure* di *facebook*, karena kebutuhan yang dia harapkan dapat terpenuhi pula oleh Facebook (Kusumaningtyas, 2010).

Dari hasil penelitian yang disampaikan oleh Kusumaningtyas, bahwa *self disclosure* melalui *facebook* bisa menjawab semua kebutuhan yang ada dalam diri manusia, terutama remaja putri yang menjadi informan penelitian tersebut. Hal itu sudah merepresentasikan bahwa remaja putri sangat nyaman dalam menyalurkan *self disclosure* melalui media *facebook* dari pada menyalurkan *self disclosure* dengan secara nyata bersama teman-temannya. Artinya menurut penulis media *facebook* merupakan media katarsis atau sublimasi dari pengungkapan diri yang terpendam bisa menguranginya lewat media *facebook*. Hal itu sangat efektif dalam komunikasi intrapersonal yaitu menyalurkan perasaan atau pikiran-pikiran manusia melalui media *online*, dan secara sengaja untuk di share di publik agar ada yang “*koment*” dan “*like*”.

Seperti yang disampaikan penelitian terdahulu bahwa *facebook* merupakan salah satu media yang berperan sebagai media *self disclosure* remaja putri di Surabaya, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis ingin melihat dari makna keterbukaan diri, dan makna dibalik ungkapan status dengan 2 (dua) perspektif teori komunikasi. Penulis memfokuskan kepada para pengguna *facebook* yang mengunggah satus-status sebagai curahan hati bisa dilihat dari status

yang bersifat “kata-kata yang di tulis dalam menu status dan foto-foto yang diupload melalui *facebook*”. Itu menggambarkan bagaimana suasana hati, pikiran seseorang yang disampaikan melalui media *facebook*.

Dengan demikian timbul pertanyaan dari penulis:

1. Bagaimana makna ungkapan keterbukaan diri pengguna *facebook* yang disampaikan melalui kata-kata dan foto-foto yang melalui status media *facebook*?
2. Makna apakah yang tersimpan dibalik tanda status yang disampaikan pengguna *facebook* di status pribadinya?

Dari ketiga pertanyaan itu bisa dianalisis melalui teori-teori komunikasi yang ditampilkan oleh penulis sebagai konfirmasi dalam menjawab fenomena yang ada. Dengan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri pengguna *facebook* yang disampaikan melalui kata-kata dan foto-foto melalui status media *facebook*.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna yang tersimpan dibalik tanda status yang disampaikan pengguna *facebook* di status pribadinya?

B. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

1. Media *Facebook* sebagai *Social Networking*

Merupakan medium yang paling populer dalam kategori media sosial. Medium ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut, di dunia virtual.

Situs jejaring sosial adalah media sosial yang paling populer. Media sosial tersebut memungkinkan anggota untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi terjadi tidak hanya pada pesan teks, tetapi juga termasuk foto dan video yang mungkin menarik perhatian pengguna lain. Semua posting (publikasi) merupakan real time, memungkinkan anggota untuk berbagi informasi seperti apa yang sedang terjadi (Saxena, 2014 dalam Nasrullah, 2015:400).

Kehadiran situs jejaring sosial seperti *facebook*, merupakan media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan konten, seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pengguna; juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber. Fasilitas di *facebook* seperti wall bisa dimanfaatkan untuk mengungkapkan apa yang sedang disaksikan atau yang sedang dialami, bercerita tentang keadaan disekitar dirinya, hingga bagaimana tanggapannya terhadap situasi, misalnya politik pada saat ini. Namun, ada pula media sosial yang memfasilitasi para profesional, seperti *LinkedIn.com* yang menjadi medium untuk mempublikasikan riwayat hidup dan pekerjaan pengguna serta dimanfaatkan oleh pencari kerja maupun perusahaan.

Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya. Dan kemungkinan sering bertemu didunia nyatamaupun membentuk jaringan pertemanan baru. Dalam banyak kasus, pembentukan pertemanan baru ini berdasarkan pada sesuatu yang sama, misalnya hobi atau kegemaran, sudut pandang politik, asal sekolah/universitas, atau profesi pekerjaan.

2. Self Disclosure

Dalam suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana mereka ingin orang lain mengetahui tentang mereka akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan diri-

nya. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Wrightman, 1987) dalam (Edwias, 2016).

Menurut Morton dalam Sears, dkk, 1989 dalam (Edwias, 2016) pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.

Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu yang dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya (Devito, 1997).

Dalam proses pengungkapan diri nampaknya individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok (timbang balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi, maka akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya mengharapkan orang lain memperlakukan sama seperti memperlakukan mereka (Raven & Rubin, 1983 dalam Edwias, 2016). "Seseorang yang mengungkapkan informasi pribadi yang lebih akrab daripada yang kita lakukan akan membuat kita merasa terancam dan kita akan lebih senang mengakhiri hubungan semacam ini. Bila sebaliknya kita yang mengungkapkan diri terlalu akrab dibandingkan

orang lain, kita akan merasa bodoh dan tidak aman” (Sears, dkk., 1988 dalam Edwias, 2016). Kebudayaan juga memiliki pengaruh dalam pengungkapan diri seseorang. Tiap-tiap bangsa dengan corak budaya masing-masing memberikan batas tertentu sampai sejauh mana individu pantas atau tidak pantas mengungkapkan diri. Kurt Lewin dalam Raven & Rubin, 1983 dalam (Edwias, 2016) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa orang-orang Amerika nampaknya lebih mudah terbuka daripada orang-orang Jerman, tetapi keterbukaan ini hanya terbatas pada hal-hal permukaan saja dan sangat enggan untuk membuka rahasia yang menyangkut pribadi mereka.

Di lain pihak, orang Jerman pada awalnya lebih sulit untuk mengungkapkan diri meskipun untuk hal-hal yang bersifat permukaan, namun jika sudah menaruh kepercayaan, maka mereka tidak enggan untuk membuka rahasia pribadi mereka yang paling dalam.

3. Tingkatan-Tingkatan pengungkapan diri

Dalam proses hubungan interpersonal terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam pengungkapan diri. Menurut Powell (dalam Supratikna, 1995) tingkatan-tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi yaitu:

- a) Basa-basi merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.
- b) Membicarakan orang lain yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.
- c) Menyatakan gagasan atau pendapat sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu

mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.

- d) Perasaan: setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam.
- e) Hubungan puncak: pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

Sementara Alman dan Taylor mengemukakan suatu model perkembangan hubungan dengan pengungkapan diri sebagai media utamanya. Proses untuk mencapai keakraban hubungan antar pribadi disebut dengan istilah penetrasi sosial. Penetrasi sosial ini terjadi dalam dua dimensi utama yaitu keluasan dan kedalaman. Dimensi keluasan yaitu dimana seseorang dapat berkomunikasi dengan siapa saja baik orang asing atau dengan teman dekat. Sedangkan dimensi kedalaman dimana seseorang berkomunikasi dengan orang dekat, yang diawali dan perkembangan hubungan yang dangkal sampai hubungan yang sangat akrab, atau mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi tentang dirinya. Pada umumnya ketika berhubungan dengan orang asing pengungkapan diri sedikit mendalam dan rentang sempit (topik pembicaraan sedikit). Sedangkan perkenalan biasa, pengungkapan diri lebih mendalam dan rentang lebih luas. Sementara hubungan dengan teman dekat ditandai adanya pengungkapan diri yang mendalam dan rentangnya terluas (topik pembicaraan semakin banyak) (Sears, dkk., 1999 dalam Edwias, 2016).

4. Fungsi pengungkapan diri.

Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Sears, dkk., 1988) ada lima fungsi pengungkapan diri, yaitu :

a) Ekspresi (*expression*)

Dalam kehidupan ini kadang-kadang manusia mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah dipercaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini manusia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

b) Penjernihan diri (*self-clarification*)

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

c) Keabsahan sosial (*sosial validation*)

Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita. Kita dapat memperoleh dukungan atau sebaliknya.

d) Kendali sosial (*social control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

e) Perkembangan hubungan (*relationship development*).

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

5. Pedoman dalam Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri kadang-kadang menimbulkan bahaya, seperti resiko adanya penolakan atau dicemooh orang lain, bahkan dapat menimbulkan kerugian material. Untuk itu, kita harus mempelajari secara cermat konsekuensi-konsekuensinya sebelum memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri. Menurut Devito (1997) hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengungkapan diri adalah sebagai berikut:

a) Motivasi melakukan pengungkapan diri

Pengungkapan diri haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan dengan orang lain dan diri sendiri. Sebab pengungkapan diri tidak hanya bersangkutan dengan diri kita saja tetapi juga bersangkutan dengan orang lain. Kadang-kadang keterbukaan yang kita ungkapkan dapat saja melukai perasaan orang lain.

b) Kesesuaian dalam pengungkapan diri.

Dalam melakukan pengungkapan diri haruslah disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Pengungkapan diri haruslah dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat. Misalnya bila kita ingin mengungkapkan sesuatu pada orang lain maka kita haruslah bisa melihat apakah waktu dan tempatnya sudah tepat.

c) Timbal balik dan orang lain.

Selama melakukan pengungkapan diri,

berikan lawan bicara kesempatan untuk melakukan pengungkapan dirinya sendiri. Jika lawan bicara kita tidak melakukan pengungkapan diri juga, maka ada kemungkinan bahwa orang tersebut tidak menyukai keterbukaan yang kita lakukan. (Edwias, 2016).

6. Pengguna Facebook di Media Sosial

Pengguna *facebook* adalah orang yang mempunyai akun *facebook* menggunakan sesuai dengan fungsi *facebook* diantaranya adalah *networking*, mencari informasi, suka meng-*update* status dan lain sebagainya dalam jaringan media sosial. Pengguna *facebook* ini rata-rata berusia 13 tahun ke atas sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peraturan pengguna *facebook*. Setiap saat selalu mengecek status teman *facebook* lainnya dan selalu mendapatkan pertemanan baru, dan informasi baru dari pertemanan *facebook*. (Pengamatan Penulis, 2016).

Media sosial memiliki karakter jaringan sosial. Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet. Namun, sebagaimana ditekankan oleh Castells (2002) dalam (Nasrullah, 2015:16), struktur atau organisasi yang terbentuk di internet berdasarkan jaringan informasi yang pada dasarnya beroperasi berdasarkan teknologi informasi dalam mikroelektronik. Jaringan yang terbentuk antarpengguna (users) merukan jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi, seperti komputer, telepon genggam, atau tablet.

Karakter media sosial adalah membentuk jaringan di antara penggunanya. Tidak peduli apakah di dunia nyata (*offline*) antarpengguna itu saling kenal atau tidak, namun kehadiran media sosial memberikan medium bagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi. Jaringan yang terbentuk antarpengguna ini pada akhirnya membentuk komunitas atau masyarakat yang secara sadar maupun tidak akan memunculkan nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagaimana ciri masyarakat dalam teori-teori sosial. Di *facebook*, misalnya, pengguna tidak bisa sekenanya saja memublikasikan sebuah pandangan dalam status atau komentar. Ada nilai-nilai yang melekat meski tidak tertulis dan mengatur bagaimana komunikasi terjadi di antara anggota *facebook* sebagaimana masyarakat pada umumnya.

7. Teori *Self Disclosure*

Self-disclosure merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita pada orang lain ataupun sebaliknya. *Sidney Jourard* (1971) dalam Little John & Foss (2009), menandai sehat atau tidaknya komunikasi antarpersona dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain, yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal. *Joseph Luft* mengemukakan teori *self-disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut *Johari Window*, seperti berikut ini:

Tabel 1 Peta Johari Window tentang self-disclosure

	Diketahui oleh diri sendiri	Tidak diketahui oleh diri sendiri
Diketahui oleh orang lain	(1) TERBUKA	(2) BUTA
Tidak diketahui oleh orang lain	(3) TERSEMBUNYI	(4) TIDAK DIKETAHUI

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuadran (1) TERBUKA. Kuadran (4) sulit untuk diketahui, tetapi mungkin dapat dicapai melalui refleksi diri dan mimpi. Meskipun *self-disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu memiliki batas. Pengaturan batasan memerlukan pertimbangan dan pikiran. Orang membuat keputusan mengenai bagaimana dan kapan untuk memberi tahu, dan mereka memutuskan mengenai bagaimana merespon permintaan orang lain. Artinya, kita harus mempertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut atau justru sebaliknya.

Dalam psikologi dinyatakan bahwa tujuan komunikasi adalah meneliti pemahaman diri dan orang lain dan bahwa pengertian hanya dapat terjadi dengan komunikasi yang benar.

Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui: (1) *Self-disclosure* (pengungkapan diri); (2) *Feedback* (umpan balik); dan (3) Sensitivitas untuk mengenal orang lain. Sedangkan *misunderstanding* dan ketidakpuasan dalam hubungan diawali oleh: (1) Ketidakjujuran; (2) Kurangnya kesamaan antara tindakan seseorang dengan perasaannya; (3) Miskin *feedback*; dan (4) *Self-disclosure* yang ditahan.

8. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan

model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208 dalam Sobur, 2003:63) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an.

Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; terj. Inggris 1977) dan *Critical Essays* (1964; terj. Inggris 1972) (Sobur, 2003:63).

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula (Kurniawan, 2001:53).

Semiotika (atau semiologi) Roland Barthes mengacu kepada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (Hawkes dalam Kurniawan, 2001:22).

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat

tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004:63). Barthes sendiri dalam setiap *essainya* (Cobley & Jansz, dalam Sobur, 2004:68) kerap membahas fenomena keseharian yang kadang luput dari perhatian. Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (*the reader*) dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa “konotasi”, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Bagi Barthes, seperti yang ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul *The Pleasure of The Text* (1975), apabila sebuah teks tidak mampu menggetarkan buhul-buhul darah para pembaca, maka teks tersebut tidak akan memiliki arti (*meaning*) apapun. Suatu teks harus dapat meng-

gelinjang keluar dari bahasa yang dipergunakannya. Barthes mengatakan bahwa, “*The world is full of signs, but these signs do not all have the fine simplicity of the letters of the alphabet, of highway signs, or of military uniforms: they are infinitely more complex.* (Dunia ini penuh dengan tanda-tanda ini tidak semuanya punya kesederhanaan murni dari huruf-huruf, alfabet, tanda lalu lintas, atau seragam militer: mereka secara tak terbatas lebih kompleks)” (Sobur, 2006:16). Sejak Barthes, tidak hanya karya sastra yang dikaji lewat semiotika jenis ini, namun juga merambah ke pelbagai gejala sosial lainnya seperti mode, foto dan film (Sobur, 2006:11). Berikut adalah peta tanda dari Roland Barthes:

Tabel 2 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal.51 dalam (Sobur, 2003:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya,

inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003:69).

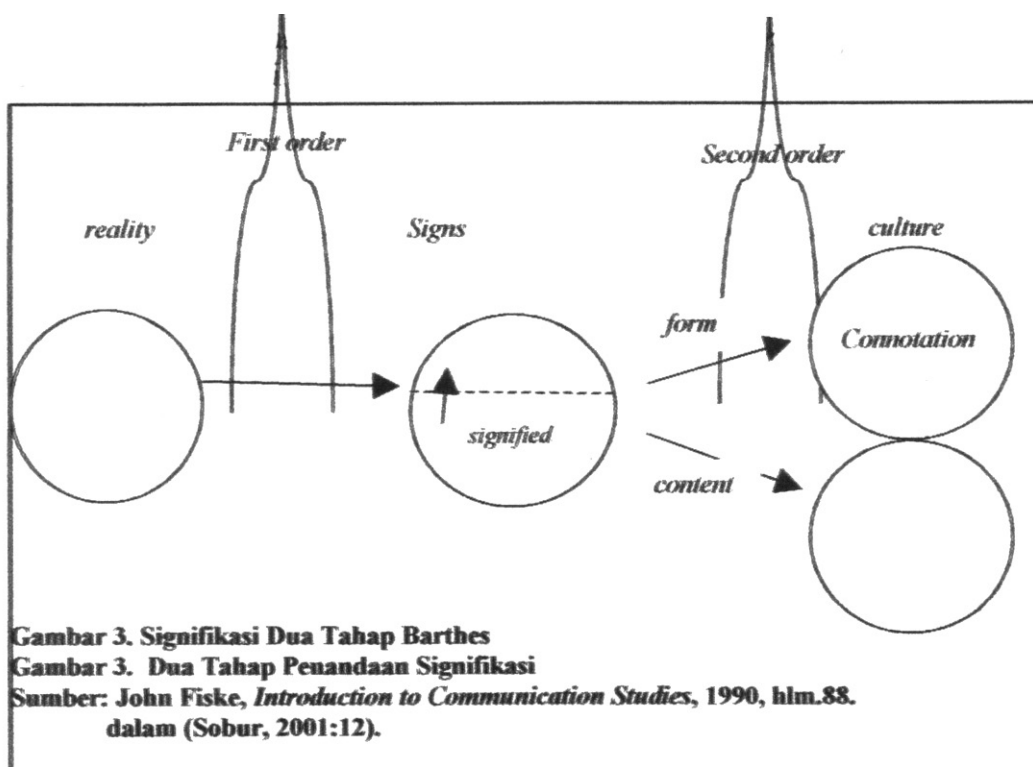
Daniel Chandler dalam *Semiotics for Beginners* mengungkapkan bahwa denotasi merupakan tanda tahap pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan konotasi merupakan tanda tahap kedua, yang termasuk di dalamnya adalah denotasi, sebagai penanda konotatif dan petanda konotatif (Chandler, 2006 dalam Basarah, 2006).

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32 dalam Basarah, 2006: 36). Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes

mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23).

Adapun 2 (dua) tahap penandaan signifikasi (*two order of signification*) Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Signifikasi Dua Tahap Barthes dan Dua Tahap Penandaan Signifikasi



Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hlm.88 dalam (Sobur, 2001:12).

Melalui gambar 1 ini Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda kono-

tatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:70-71).

Dalam pengamatan Barthes, hubungan mitos dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estetis dengan bahasa biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apa yang diucapkan. Baginya, lapisan pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua adalah taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tanda-tanda sistem denotasi. Dengan demikian, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama dari bahasa (Sobur, 2006:19-20).

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis teks dengan pisau analisis Semiotika Roland Barthes pada status *facebook* yang diunggah pengguna *facebook*. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami (Creswell, 1998:15).

2. Objek dan Informan Penelitian

Objek dan informan penelitian kualitatif adalah menjelaskan objek penelitian yang fokus dan lokus penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Sedangkan informan penelitian adalah subyek yang me-

mahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. (Bungin, 2008:76).

Informan Penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling yaitu informan yang memenuhi kriteria tujuan dari penelitian ini. Dengan unggahan status di *facebook* yang sifatnya merepresentasikan *self disclosure*. Informan diambil sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab dari tujuan penelitian. Yang dilihat dari akun *facebook* peneliti sendiri artinya yang menjalin pertemanan dengan peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah: Observasi, dokumentasi, dan studi literature. Observasi adalah cara pengambilan data dengan pengamatan langsung yang dapat dilakukan dengan menggunakan seluruh alat indera. Selain itu, definisi metode observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Sutopo 2008: 57). Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari, mengumpulkan, dan mempelajari dokumen yang relevan dengan penelitian yang berupa arsip dan literature lainnya (Pawito, 2007: 81). Dalam metode pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang terkait dengan hasil penelitian. Sedangkan studi literature adalah pencarian data yang mendukung dalam penelitian berupa buku-buku, arsip-arsip, laporan, referensi lain untuk menyempurnakan penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Pada teknik analisa data dilakukan melalui tiga tahapan Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009:91-99):

- a) Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.
- b) Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.
- c) Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan peneliti akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal.

5. Keabsahan Data

Teknik pengabsahan data atau pemeriksaan data ini diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan, sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2002: 178). Tetapi peneliti menegaskan, hanya menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori dalam keabsahan data pada penelitian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan dari penelitian ini dilihat dari dua perspektif teori yang berbeda adalah sebagai berikut:

Data *update* status dari informan yang dipilih oleh penulis dengan men *screen shoot* dari Hp

penulis Sony Experia melalui akun pribadi *Facebook* yang menjalin pertemanan dengan beberapa informan yang menjadi objek penelitian. Objek penelitian yang terpilih, kemudian akan di analisis dengan 2 (dua) perspektif teori Komunikasi yang berbeda yaitu teori *Self Disclosure* Sidney Jourard (Johari Window) dan Teori Semiotika Roland Barthes.

Tabel 3 Analisis Objek Penelitian Berdasarkan Teori *Self Disclosure* dan Teori Semiotika Roland Barthes pada status *Facebook* Informan

Gambar Objek Penelitian	Analisis Teori <i>Self Disclosure</i>	Analisis Teori Semiotika Roland Barthes
 <p>Gambar 1. Status Facebook Fathor Rosi merupakan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UTM (Universitas Trunojoyo Madura)</p>	<p>Pada Kuadran I pada sisi Open (bahwa diri kita mengetahui dan orang lain juga mengetahui artinya terbuka): status yang disertai foto yang diunggah, menunjukkan bahwa seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi bagian dari UTM (Universitas Trunojoyo Madura) merasa bangga pada mahasiswa Teknik yang merupakan bagian dari mahasiswa UTM juga, telah meraih Juara 1 kategori games pada Microsoft Imagine Cup 2016. Dia meluapkan emosinya dengan senang hati bahwa mahasiswa yang berada di Madura bisa memenangkan kompetisi tingkat Nasional sehingga bisa mewakili kompetisi pada tingkat Internasional. Hal ini dishare di publik agar semua teman dan koleganya mengetahui bahwa UTM juga bisa menjadi kebanggaan bagi mahasiswa seperti Fathor Rosi dan civitas akademika di UTM sendiri.</p>	<p>Pada Tingkat Denotasi: Pada tanggal 7 April 2016, jam 01.16. Fathor Rosi mengunggah foto pemenang kompetisi Microsoft Imagine Cup 2016. Dalam foto itu terdapat 5 orang terdiri 4 mahasiswa dari UTM dan 1 orang dari pihak Microsoft. Tergambarkan dalam foto itu 4 mahasiswa terlihat gembira dengan senyumnya sambil membawa penghargaan dari pihak Microsoft. Dan terlihat beberapa kepala penonton dan cameramen untuk mengabadikan foto pemenang kompetisi Microsoft dari UTM. Dengan status Fathor Rosi adalah: “Selamat pada delegasi UTM atas diraihnya juara 1 kategori games pada Microsoft Imagine Cup 2016. Sukses menuju Seattle Amerika untuk Internasional Competition”</p>

		<p>Makna Tingkat Konotasi: Sebuah ungkapan simpati dan bangga sesama mahasiswa dengan satu almamater</p> <p>Idiologi yang terkandung: Kedalaman simpati muncul ketika ada prestasi yang mengharumkan sebuah nama lembaga.</p>
 <p>Gambar 2 Status Facebook Sumarjo Muna, merupakan Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Gorontalo alumni Universitas Padjadjaran Bandung Tahun 2009.</p>	<p>Pada Kuadran I pada sisi Open (bahwa diri kita mengetahui dan orang lain juga mengetahui artinya terbuka): dalam ungkapan Sumarjo Muna, dia merasa bahwa dirinya gugup karena duduk bersama seorang Guru Besar Universitas Padjadjaran Prof Deddy Mulyana, berbeda ketika dia duduk dengan rekan kerja atau teman-temannya yang lainnya. Rasa kegugupannya itu disampaikan kepada publik yang merupakan teman FB Sumarjo Muna, artinya dia terbuka sekali ketika apa yang dirasakan itu dapat diketahui oleh orang lain yang berada dalam jaringan media sosial FB.</p>	<p>Pada Tingkat Denotasi: Pada tanggal 15 April 2016, jam 11.16. Sumarjo Muna mengunggah foto dia bersama seseorang yang memakai toga yang bernama Prof Deddy Mulyana Ph.D merupakan guru besar UNPAD Bandung, terlihat duduk bersama dengan background beberapa bendera dalam sebuah ruangan. Mereka tersenyum ketika kamera mengambil gambarnya. Dengan status di FB: “Bisa duduk disamping prof Deddy Mulyana...guru besar Fikom unpad mantan dekan Fikom 2008sd. 2015. Rasanya lain... gugup. Semoga beliau tetap sehat meski saat ini agak bermasalah dengan kesehatannya...amin cc Zulaiha Laisa...Mohammad Reza Rh..”</p> <p>Makna Tingkat Konotasi: Sebuah ungkapan gugup dan rasa tidak percaya diri dari seorang mantan murid terhadap seseorang yang dianggapnya sangat istimewa yang selama ini dikenal sebagai pakar Ilmu Komunikasi dan salah satu ilmuwan Indonesia.</p>

		<p>Idiologi yang terkandung: Kebanggaan mantan murid yang bisa duduk bersama seorang Pakar Ilmu Komunikasi dan Ilmuwan Indonesia dalam satu frame. Walaupun ada perbedaan di antara keduanya tetap terlihat akrab.</p>
 <p>Gambar 3 Status Facebook Andi Vita Aisyah Rini merupakan Mahasiswa S3 prodi Ilmu Komunikasi FIKOM Unpad angkatan 2015/2016.</p>	<p>Pada Kuadran 1 pada sisi Open (bahwa diri kita mengetahui dan orang lain juga mengetahui artinya terbuka): dalam ungkapan Andi Vita Aisyah Rini dalam status Facebooknya bahwa dia merasa lapar, tetap merasa bodoh, tetapi masih mempunyai imajinasi atau khayalan. Dengan menggunggah foto sebuah tempat makan. Dia bermaksud men sharing bahwa dia pada saat itu berada di sebuah tempat makan plus yaitu sambil makan bisa sambil belajar karena ada fasilitas jaringan Wifinya dan di situ tetap bisa berimajinasi dengan pikirannya.</p>	<p>Pada Tingkat Denotasi: Pada tanggal 16 April 2016, jam 18.35. Andi Vita Aisyah Rini menggunggah foto sebuah tempat makan yang nyaman untuk mengerjakan tugas sambil makan dan berimajinasi. Dalam foto yang diunggah itu terdapat beberapa kursi merah dan meja makan segi panjang. Dengan posisi duduk menghadap jendela kaca yang terang dan terdapat gantungan lampu dan tulisan banner berwarna hijau yang ditempel sisi dinding pojok dengan tulisan berwarna putih “stay hungry stay foolish, but still have imagination”. Dengan status FBnya “stay hungry stay foolish, but still have imagination”.</p> <p>Makna Tingkat Konotasi: Apa yang dirasakan oleh manusia bisa dijawab pada sebuah tempat makan yaitu bisa memberikan kenyamanan dalam kebutuhan perut, kebutuhan ilmu, dan bisa menstimulus daya khayal manusia.</p> <p>Idiologi yang terkandung: Tetap menjadi manusia yang selalu lapar, selalu bodoh dan selalu mempunyai imajinasi dalam hidup.</p>



Gambar 4 Status Facebook Uswatun Hasanah seorang guru MI di yayasan Al Amin Ds. Mentoso Kec. Jenu Kab. Tuban

Pada Kuadran I pada sisi Open (bahwa diri kita mengetahui dan orang lain juga mengetahui artinya terbuka): dalam ungkapan seorang Uswatun Hasanah bahwa saat ini dia merasa dalam kondisi lagi sakit atau tidak sehat agar dirinya tidak merasa sombong seperti Raja Firaun yang selalu sombong terhadap siapapun. Ini dijadikan Status FB untuk dishare di publik bermaksud untuk diketahui oleh teman-teman FBnya, agar mendapatkan koment positif yaitu mendoakan untuk kesembuhan sakitnya. Dan merasa bahwa dirinya tidak sombong seperti Raja Firaun. Ini menandakan bahwa dirinya terbuka kepada orang lain dengan kondisinya saat in. koment dari orang lain itu merupakan bentuk interaksi antar manusia via media sosial.

Pada Tingkat Denotasi:
 Pada tanggal 8 April 2016, jam 18.25. Dalam status FB Uswatun Hasanah mengungkapkan bahwa “sekali2 sakit biar gak dibilang sombong seperti raja Fir’aun yang tidak pernah sakit selama hidupnya..”
 Dengan emote berwarna hijau dibagi bersama Dwi Waluyo dan 2 teman lainnya.

Makna Tingkat Konotasi:
 Kondisi sakit yang dirasakan oleh manusia itu bisa menghilangkan pikiran dan perasaan sombong ketika berinytaraksi dengan sesama manusia maupun dengan Dzatnya.

Idiologi yang terkandung:
 Dalam diri manusia terdapat id yang merusak diri manusia sehingga mengakibatkan kesombongan dengan sesama dan Allah SWT. Oleh Allah SWT manusia untuk menghilangkan kesombongan itu terkadang diberikan kesakitan agar selalu ingat kepadaNya.



Gambar 5 Status FB Mazz Yus. Mazz adalah asli Jawa Timur kab. Tuban Kec. Jenu Ds. Remen. Dia bekerja di Malysia sebagai TKI.

Pada Kuadran I pada sisi Open (bahwa diri kita mengetahui dan orang lain juga mengetahui artinya terbuka): ungkapan perasaan yang dirasakan oleh seorang Mazz Yus adalah perasaan kangennya terhadap keluarganya yaitu seorang istri dan 2 anaknya yang berada di Jawa Timur Lamongan Palang. Mereka berjauhan saat ini, seorang bapak Mazz Yus sedang bekerja menjadi TKI di Malaysia menjadi tukang bangunan untuk mengais rejeki demi anak-anak dan istrinya.

	<p>Perasaan senang bercampurkan ini dibagikan dipublik bahwa saat ini dia dalam kondisi sangat bahagia ketika menanti detik-detik ingin bertemu dengan keluarganya yang sekian lama tidak bertemu. Bercengkrama bersama.</p>	<p>Pada Tingkat Denotasi: Pada tanggal 16 April 2016 jam 20.00, Mazz Yus mengunggah status di akun FB nya adalah “lama menunggu untuk detik2 terindah... disaat RINDU begini..” dengan emote warna kuning tersenyum bahagia dan mata bersinar (bersemangat). Dengan like 9 dan komentar 1.</p> <p>Makna Tingkat Konotasi: Perasaan kangen terhadap keluarga yang disampaikan seorang suami sekaligus seorang bapak yang sedang merantau di negeri orang. Tetapi ditengah-tengah kerinduannya perasaan sangat bahagia itu ada karena waktu bertemu akan tiba.</p> <p>Idiologi yang terkandung: Manusiawi ketika dalam ikatan lahir batin dengan keluarga berjauhan ada perasaan bahagia dan rindu melanda ketika waktu bertemu itu akan tiba.</p>
 <p>Gambar 6 Status FB Angel Temen Singa. Angel Temen Singa adalah seorang PNS Humas Pemda Kab. Tuban, yang selalu berpenampilan Perfect sebagai seorang Humas.</p>	<p>Pada Kuadran I pada sisi Open (bahwa diri kita mengetahui dan orang lain juga mengetahui artinya terbuka): ungkapan perasaan yang disampaikan seorang Angel Temen Singa di status FB menggambarkan bahwa dia merasa kecewa ketika kebaikan-kebaikan yang dilakukan terhadap temannya diterjemahkan yang lain. Artinya sudah tidak pada hubungan rekan kerja tetapi pada hubungan yang lain yaitu suatu bentuk perhatian istimewa padahal Angel Temen Singa bermaksud untuk kebaikan bersama.</p>	<p>Pada Tingkat Denotasi: Pada tanggal 15 Maret 2016, jam 06.35. Angel Temen Singa mengunggah status FB yaitu “ ketika saya, berkesempatan membangun silaturahmi dan berniat menghargai sebuah hubungan, maka yang saya lakukan adalah terus berinteraksi tanpa mengurangi rasa hormat pada orang lain tersebut. Memberikan masukan, sesekali juga menilai, kadang mengikuti alur berfikirnya, mengkritik, namun juga memberi solusi. Akan tetapi, saat kebaikan-kebaikan tersebut diterjemahkan lain, maka kemungkinan terburuk adalah</p>

	<p>Ungkapan ini disampaikan di publik bermaksud untuk diketahui oleh orang lain, maupun oleh yang bersangkutan agar dibaca. Bahwa apa yang dilakukan itu adalah untuk kebaikan bersama bukan sebaliknya.</p>	<p>saya menarik diri untuk tidak lagi bersinggungan”. Dengan status yang diunggah itu mendapatkan like 36 dan 8 komentar.</p> <p>Makna Tingkat Konotasi: Ungkapan ini menandakan bahwa kebaikan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain itu diartikan lain sehingga terjadi kesalahpahaman dan berakhir dengan kekecewaan yang mengharuskan seseorang itu menarik diri dari kebaikan yang dilakukan sebelumnya.</p> <p>Idiologi yang terkandung: Apa yang menjadi pikiran dan keinginan seseorang itu tidak sama dengan apa yang menjadi pikiran dan keinginan orang lain, tetapi kadang kita memaksakan orang lain untuk mengikuti apa yang menjadi pikiran dan keinginan kita.</p>
 <p>Gambar 7 Status FB Mita Dowry. Mita Dowry adalah pegawai Migas Cepu Bojonegoro Jawa Timur.</p>	<p>Pada Kuadran 1 pada sisi Open (bahwa diri kita mengetahui dan orang lain juga mengetahui artinya terbuka): ungkapan perasaan yang disampaikan Mita Dowry melalui status Fbnya sengaja dishare di publik agar diketahui oleh orang lain selain dirinya. Bahwa saat itu dia merasa sangat sehat dengan seseorang yang dimaksudkan tetapi kondisinya memang saat itu berjauhan.</p>	<p>Pada Tingkat Denotasi: Pada tanggal 15 Januari 2016, jam 06.18. Mita Dowry mengunggah statusnya yaitu “kita memang sehat meski berjauhan....”(disertai emoticon tertasyakur). Dalam unggahan statusnya mendapatkan 5 like dan 1 komentar.</p> <p>Makna Tingkat Konotasi: Ungkapan Perasaan seseorang kepada seseorang yang disampaikan melalui media sosial bermaksud untuk diketahui oleh orang lain itu betapa</p>

		<p>begitu dalamnya perasaan diantara mereka. Dan perasaan itu disampaikan untuk diketahui oleh orang lain artinya adalah agar orang lain mengetahui bahwa dirinya sedang ada hati dengan seseorang yang saat itu lagi berjauhan terbentang waktu dan jarak.</p> <p>Idiologi yang terkandung: Kekuatan hati yang dirasakan diantaranya bisa mempersatukan walaupun ada jarak dan waktu yang memisahkan.</p>
 <p>Gambar 8 Status FB Miswon Annisa Al-Ilmy, merupakan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi UTM.</p>	<p>Pada Kuadran 1 pada sisi Open (bahwa diri kita mengetahui dan orang lain juga mengetahui artinya terbuka): ungkapan yang disampaikan seorang Miswon Annisa Al Ilmy merupakan ungkapan sebagai seorang anak yang indekost di sekitar kampus UTM daerah Telang Kec. Kamal Kab. Bangkalan. Saat itu dalam kondisi sakit tetapi perasaan yang disampaikan adalah merasa bahwa dirinya benar-benar semakin sakit ketika dalam kondisi seperti itu tidak ada orang tua di dekatnya. Karena biasanya jika anak sakit sudah pasti orang tuanya disebelahnya untuk merawat dan menemani.</p> <p>Perasaan itu disampaikan melalui FB agar perasaan itu bisa mengurangi beban sakit yang dia rasakan. Sehingga rasa iba dan doa dari saudara dan teman-temannya dengan melalui like dan komentar bisa dia baca.</p>	

	<p>Hal itu bisa menjadi salah satu obat menurut dia yang men-curahkan perasaannya melalui media sosial tersebut.</p>	<p>Pada Tingkat Denotasi: Pada tanggal 14 April 2016, jam 06.18. Miswon Annisa Al-Ilmy mengunggah statusnya adalah “sakit saat jauh dengan orang tua itu rasanya sakit 2 kali lipat.. (dengan emote sedih). Dengan tanda pagar pingin pulang disertai emote sedih juga. Status yang diunggah mendapatkan like 49 dan 15 komentar.</p> <p>Makna Tingkat Konotasi: Keinginan seorang anak yang sedang sakit ingin ditemani orang tuanya. Rasa sakit itu sangat menyiksa sekali ketika orang tuanya berada jauh dengannya.</p> <p>Idiologi yang terkandung: Belaian dan kasih sayang orang tua itu sangat dibutuhkan ketika seorang buah hati membutuhkan-nya, agar bisa mengurangi rasa sakit yang diderita oleh seorang anak.</p>
 <p>Gambar 9 Status Facebook Risqi Izzul Fikry, dia adalah mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi UTM.</p>	<p>Pada Kuadran 1 pada sisi Open (bahwa diri kita mengetahui dan orang lain juga mengetahui artinya terbuka): ungkapan diri seorang Risqi Izzul Fikry adalah nyata bahwa apa yang dipikirkan saat itu oleh Risky bahwa wanita jika bertindak yang mendominasi adalah perasaannya, sebaliknya bahwa laki-laki jika bertindak yang mendominasi adalah akalannya. Yang dirasakan Rizky adalah disampaikan kepada publik dengan melalui status FB nya.</p>	<p>Pada Tingkat Denotasi: Pada tanggal 11 April 2016, jam 15.46. Risqi Izzul Fikry mengunggah statusnya adalah “wanita terlalu mudah memakai perasaannya sampai lupa untuk memakai akalannya. Begitupun sebaliknya, pria juga terlalu mudah memakai akalannya sampai lupa untuk memakai perasaannya.” Status yang diunggah itu mendapatkan 28 like dan 6 komentar.</p>

	<p>Dengan posisi Risqi sebagai laki-laki itu yang dipikirkan dan dirasakan Risky berharap laki-laki lain membacanya, like, dan komentar. Pada akhirnya sependapat dan itu diperkuat oleh teori psikologi bahwa perempuan menggunakan 75 persen perasaan dan 25 persen rasio, sedangkan laki-laki 25 persen perasaan dan 75 persen rasio.</p>	<p>Makna Tingkat Konotasi: Dari status Risqi yang diunggah bahwa dalam berinteraksi dengan sesama laki-laki maupun perempuan pada akhirnya tahu jika perempuan lebih mementingkan perasaannya dari pada rasio begitu sebaliknya laki-laki itu lebih mementingkan rasionya daripada perasaannya.</p> <p>Idiologi yang terkandung: Dalam ukuran perasaan dan rasio atau akal perempuan dan laki-laki itu berbeda, kesimpulannya diantara keduanya ketika berinteraksi satu sama lain ada keseimbangan saling memahami antara satu dengan yang lainnya.</p>
--	--	--

E. PENUTUP

Facebook yang merupakan media sosial merupakan sarana jejaring antar sesama. Berinteraksi dengan manusia bisa melalui media sosial atau media online dengan jaringan internet, bukan hanya sekedar *offline*. Hal ini efektif sekali karena ketika manusia tidak bisa bertemu secara nyata bisa bertemu melalui online dengan *chatting* melalui *facebook*. Demikian juga manusia bisa menyalurkan perasaannya melalui *facebook* dengan mengunggah atau mengupload foto-foto bahkan disertai status berkenaan dengan pikiran dan perasaan atau pengalaman manusia saat itu juga. Dengan media laptop, tablet, HP manusia bisa berhubungan satu dengan yang lainnya saat itu juga walaupun mereka berjarak. Asalkan ada jaringan internet. Ada ungkapan bahwa “yang jauh semakin dekat dan yang dekat semakin jauh” sejak adanya internet digenggam manusia.

Dari hasil analisis status *facebook* dari pengguna *facebook*, yang telah disampaikan penulis di atas, bahwa *Self Disclosure* yang ada dalam status *facebook* bersifat kuadran 1 menurut

teori Johari Window yaitu diri sendiri mengetahui dan orang lainpun juga mengetahui. Karena apa yang terjadi pada diri seseorang berkenaan dengan *mood*, pikiran dan perasaannya pada waktu itu juga dishare melalui status *facebook* artinya bahwa orang lain mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan pada diri pengguna *facebook* pada saat itu juga. Sehingga orang lain mengetahui bagaimana *mood* pengguna *facebook* diantaranya adalah berbagai pengungkapan diri (*self disclosure*) bangga, gugup, tidak percaya diri, bahagia, senang, sedih, kecewa, sakit. Hal ini berhubungan dengan bagaimana psikologi manusia ketika dishare lewat media sosial.

Demikian juga dengan pemaknaan yang terjadi pada hasil analisis semiotika Roland Barthes bahwa terdapat bermacam-macam makna yang ada dalam pikiran dan perasaan pengguna *facebook*. Diantaranya adalah bahwa pengalaman perasaan dan pikiran manusia itu berbeda-beda tergantung apa yang dialaminya pada saat itu juga, adalah *self disclosure* bangga dan bahagia pada analisis gambar 1, *self disclosure* gugup dan percaya diri pada analisis gambar 2, *self disclosure*

yang bersifat terpenuhi kebutuhan manusia analisis pada gambar 3, *self disclosure* rasa sakit dengan menghapuskan rasa sombong analisis pada gambar 4, *self disclosure* rasa kerinduan, analisis pada gambar 4, *self disclosure* rasa kekecewaan, analisis pada gambar 6, *self disclosure* rasa bahagia, analisis pada gambar 7, *self disclosure* perasaan sedih, analisis pada gambar 8, dan analisis yang terakhir adalah *self disclosure* perasaan dan pikiran pengguna *facebook* berjenis kelamin laki-laki tentang perbedaan perasaan, rasio yang dimiliki laki-laki dan perempuan.

Artinya bahwa pengalaman diri manusia bisa dishare kan lewat media *facebook*, hal ini merupakan bidang psikologi komunikasi maksudnya adalah bidang ini membahas bagaimana diri manusia menguraikan, mengendalikan, memprediksi peristiwa mental dan behavioral manusia dalam komunikasi. Melalui media sosial *facebook* manusia bisa menceritakan pengalamannya walaupun pada unggahan status yang berupa foto-foto maupun tulisan kata-kata. Kemudian ada yang *like* dan komentar merupakan bentuk komunikasi secara verbal maupun nonverbal dengan teman *facebook* lainnya.

Daftar Pustaka

Buku:

- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia (Kuliah Dasar edisi kelima)*. Jakarta: Profesional Books.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang. Indonesia Tera.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. California. Sage Publication
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rully. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta. LKis.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS Press.
- Sobur, Alex, 2001. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- _____, 2002. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- _____, 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

Thesis

- Basarah, Finy Fitrya. L2G050527. 2006. *Poligami Dalam Media Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Film "Berbagi Suami")*. Thesis Pogram Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Padjadjaran. Bandung.

Skripsi

- Kusumaningtyas, Ratih Dwi. 2010. *Peran Media Sosial Online (facebook) sebagai Saluran Self Disclosure Remaja Putri di Surabaya*. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional, Surabaya.

Internet:

- Edwias. 2016. *Self Disclosure*. On Line: www.edwias.com, 2016. Akses 25 Mei 2016, 16.12.
- Wiki.org. 2016. *Facebook*. On Line: <https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>, 11:42.1/8/2016, Akses 12 April 2016, 12.25.